

PENDAHULUAN

Infeksi cacing seperti askariasis merupakan salah satu penyakit endemik yang berhubungan dengan pola hidup. Askariasis adalah infeksi yang disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides*, yang merupakan nematoda usus terbesar (1). Siklus hidup *Ascaris lumbricoides* dimulai sejak dikeluarkannya telur oleh cacing betina di usus halus dan kemudian dikeluarkan bersama feses. Embrio akan berubah menjadi larva yang infeksi di tanah yang panas dan lembab. Apabila telur infeksi termakan oleh manusia bersama makanan dan minuman yang terkontaminasi, telur akan menetas di usus halus dan akan mengeluarkan larva rabditiform. Larva-larva tersebut akan masuk dan mengikuti aliran darah menuju paru-paru (2).

Migrasi larva ke paru-paru dapat menimbulkan pneumonitis, asma bronkial dan eosinofilia yang bersifat sementara serta dapat bermigrasi ke mata dan otak. Infeksi cacing *Ascaris* biasanya disebabkan oleh migrasi cacing dewasa. Cacing-cacing tersebut dapat menginvasi saluran empedu, kandung empedu, hati dan umbai cacing. Selain itu dapat menyebabkan peritonitis dan pendarahan pada pankreas (2,3).

Pengobatan penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing selain bertujuan untuk membunuh cacing dewasa, diharapkan bisa menghambat setiap fase perkembangbiakannya dan menghambat penyebaran larva dalam tubuh yang dapat merusak organ-organ vital (3,5). Selama ini masyarakat telah mengenal berbagai macam obat anthelmintik. Namun, masyarakat pedesaan masih ada yang menggunakan bahan alam yang digunakan sebagai anthelmintik, salah satunya

adalah daun sendok (*Plantago major* L.). Daun sendok diduga mengandung senyawa alkaloid yang mampu menghambat pertumbuhan cacing dalam tubuh manusia (6).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji aktivitas anthelmintik infus daun sendok (*Plantago major* L.) secara *in vitro*, sehingga hasil penelitian tersebut dapat membuktikan secara ilmiah bahwa daun sendok dapat dimanfaatkan sebagai anticacing.

